

KEHUJJAHAN *HADĪS I'MAL LIDDUNYĀ KAANNAKA TA'ISHU ABADAN WA'MAL LIAKHIROTIKA KAANNAKA TAMŪTU GODAN* SEBAGAI DALIL ETOS KERJA

Mahdalena Nasrun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY. BANDA ACEH

happlen8@gmail.com

Abstract

i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan very famous often quoted in various scientific articles. Whereas in fact, after reviewed furthermore this *hadīs* contradicts with the texts of the *al-quran*. The question in this research is whether this is a *hadīs*? how is the *hujjah hadīs i'mal liddunyā kaannaka*?. This research including a research library with approach a critical theory of *matan hadīs*. The results of the research show that this is not a *hadīs*, it is not found in the *hadīs mu'tabar* book; *kutub al-tis'ah*. Therefore this is just an expression (*aṣar*), in terms of *sanad* it is not *marfu'*, not *hadīs la ashla lahu*. The source of this *aṣar* is thought to be from Ibn 'Umar, from Ali bin Abi Talib ra, from the words of 'Umar bin al-As. *Matan criticism theory* is used to evaluate *aṣar*, including its in not applicable (*gair ma'mul bih*). Contrary to a higher *dalil*, namely the *al-quran*. QS *az-Zāriāt* verse 56 explains the essence of the purpose of human creation, namely to worship Allah SWT. In rhythm with QS *al-Jumuah* (62): 10 the order after praying is to seek sustenance. Likewise the same command to be balanced between the affairs of the hereafter and the world in QS *al-Qaṣaṣ* (28): 77. These verses are rules, guidelines, the spirit of motivation in carrying out every activity of human life in the world.

Keywords: *hujjah, hadīs, work ethic*.

Abstrak

i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan sangat masyhur sering dikutip dalam berbagai artikel ilmiah. Padahal bila ditelaah lebih lanjut *hadīs* ini bertentangan dengan nash *al-Quran*. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah benar ini adalah sebuah *hadīs*? bagaimana kehujujahan *hadīs i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan*?. Penelitian ini termasuk library riset dengan pendekatan teori kritik *matan hadīs*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ini bukanlah *hadīs*, tidak terdapat dalam kitab *hadīs mu'tabar*; *kutub al-tis'ah*. Oleh karena itu ini hanyalah ungkapan (*aṣar*), dari segi *sanad* tidak *marfu'*, bukan *hadīs la ashla lahu*. Banyak sumber *aṣar* ini berasal dari Ibnu 'Umar, dari Ali bin Abi Thalib ra, dari perkataan 'Umar bin al-Ash. Teori kritik *matan* digunakan untuk menilai *aṣar*, termasuk pada tidak aplikatif (*gair ma'mul bih*). Bertentangan dengan *dalil* yang lebih tinggi yaitu *al-Quran*. QS *az-Zāriāt* ayat 56 menjelaskan esensi tujuan penciptaan manusia yaitu untuk menyembah kepada Allah swt. Seirama dengan QS *al-Jumuah* (62): 10 perintah setelah mengerjakan shalat agar mencari rezeki. Begitu juga perintah yang sama agar berimbang antara urusan akhirat dan dunia pada QS *al-Qaṣaṣ* (28): 77. Ayat-ayat ini merupakan *rules*,

guidelines., semangat motivasi dalam mengerjakan setiap aktivitas kehidupan manusia di dunia.

Kata Kunci: *kehujjahan, hadīs*, etos kerja,

PENDAHULUAN

Kata “etos” berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Lengkap maknanya adalah karakteristik, sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan “etos” dipahami juga dengan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau bersifat akhlaqi, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Dapat juga dikatakan bahwa “ethos” adalah jiwa khas suatu bangsa.¹

Sedangkan kata etos dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Bila dihubungkan dengan kebudayaan dimaksudkan sebagai sifat, nilai, dan adat-istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat.² Pandangan bangsa terhadap nilai mana yang baik dan mana yang buruk. Semakna dengan kata etos dalam al-Quran untuk kata kerja menggunakan lafaz *al-‘amal*, *aş-şan’u*, *al-fi’il*, *al-kasbu*, dan *as-sa’yun*. Sedangkan untuk tema kerja dalam al-Quran ada 602 kata, karena itu konsep bekerja sangatlah sempurna.

Mulai dengan beberapa ayat al-quran berkenaan perintah Allah swt kepada manusia untuk bekerja, seperti terdapat dalam *QS. al-taubah* (9): 105, *QS. al-jumu’ah* (62): 10, *QS. al-muzzammil* (73): 20, *QS. al-qashash* (28): 76-77. Manusia dituntut untuk melakukan pekerjaan yang paling baik dalam kehidupan, sebaliknya manusia dapat mengambil pelajaran pada kematian (*Q.S. al-mulk* (67): 2). Perintah bekerja kepada manusia sesuai dengan kemampuannya, ayat ini juga menjelaskan tingkatan pekerjaan manusia. Oleh karena itu, pekerjaan dapat meninggikan seseorang (*Q.S. al-an’am* (6):132). Manusia akan memperoleh apa yang diusahakannya (*QS. an-najm* (52): 39). Hasil dari pekerjaan merupakan karunia Allah swt dan manusia tidak boleh iri karena sebagian lebih banyak dari yang lain sesuai dengan apa yang telah dikerjakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Kemudian juga dianjurkan untuk memohon kepada Allah atas karunia-Nya sebagaimana tercantum pada *QS. an-nisa* (4): 32.

Adapun tujuan dari manusia bekerja untuk mematuhi perintah Allah swt, sebagai sarana dalam beribadah. Melakukan pekerjaan dengan terus mengingat Allah, banyak berzikir karena ini termasuk amalan-amalan shaleh lebih baik pahalanya di sisi Allah, serta lebih baik untuk menjadi harapan (*QS. al-kahfi* (18): 46). Pembagian pekerjaan dibahas dalam al-Quran, yaitu pekerjaan yang baik dan pekerjaan yang buruk.

Pertama, contoh pekerjaan baik yaitu takwa (*QS. al-baqarah* (2):197). Jenis pekerjaan yang berhubungan dengan iman, mengerjakan amalan-amalan yang saleh

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995, hlm. 219.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm 237.

(QS. Ali Imran (3): 57). Kedua, pekerjaan yang buruk contohnya adalah berbuat *rafas*, fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji (QS. *al-baqarah* (2):197). Berhubungan dengan harta, misalnya riba (QS. *Al-Baqarah* (2):279, makan harta orang lain dengan jalan batil dan memperlakukan harta semau yang empunya (QS. *hud* (11):87). Berbuat kerusakan di (muka) bumi (QS. *al-Qashash* (28): 76-77). Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim (QS. Ali Imran (3): 57). Jenis pekerjaan yang mesti dipilih oleh manusia adalah pekerjaan yang paling baik dalam kehidupan sesuai dengan QS. *al-mulk* (67): 2.

Semestinya manusia tidak perlu khawatir tentang pekerjaan, karena segala yang ada di bumi untuk manusia (QS *al-baqarah* (2): 29). Hanya saja manusia harus berusaha dengan berjalan di segala penjurunya untuk makan sebahagian dari rezki-Nya (QS.*al-Mulk* (67):15-16). Sampai kepada waktu terbaik bagi manusia adalah di siang hari. Bahkan waktu terbaik untuk bekerja dijelaskan dalam al-Quran, yaitu siang hari. Tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, (QS. *Al-Isra'* (17):12. Dalam disiplin ilmu kesehatan bekerja pada waktu malam secara terus menerus tidak bagus bagi kesehatan bagi manusia.

Kemudian bagi seorang muslim, bekerja tidak hanya mempertanggungjawabkannya di dunia akan tetapi juga harus dipertanggungjawabkan di akhirat. Percaya akan ada kehidupan lain setelah kematian. Setiap pekerjaan atau usaha kelak akan diperlihatkan kembali (QS. *An-Nazm* (53): 39-40). Semua aktivitas yang dilakukan manusia diawasi langsung oleh Allah swt yang Maha Mengetahui sesuai dengan QS. *al-Baqarah* (2):197, QS. *an-Naml* (27): 88, diawasi langsung oleh Allah swt yang tidak pernah lengah, (Q.S. *Al-An'am* (6):132). Pengawasan lain juga disaksikan rasul-Nya serta orang-orang mukmin sesuai dengan QS. *al-Taubah* (9): 105.

Pengawasan tertinggi diharapkan mampu meningkatkan etos kerja manusia sembari mengikuti anjuran untuk memohon kepada Allah atas karunia-Nya (QS. *An-Nisa* (4): 32). Ada empat *reward* yang didapat seorang muslim jika melakukan perintah Allah yaitu untuk bekerja. Pertama, dengan bekerja dan juga banyak berzikir kepada Allah niscaya akan beruntung (QS *al-jumu'ah* (62): 10). Kedua, pekerjaan baik akan mendapat reward yang paling baik dan yang paling besar pahalanya dari Allah swt (QS. *al-muzzammil* (73): 20). Ketiga, diberi balasan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. *An-Nahl* (16): 97). Keempat, Allah akan memberikan pahala sempurna dari pekerjaan-pekerjaan yang baik, janji-Nya terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 57.

Selain dalil al-Quran di atas, makna bekerja dipahami dari penjelasan Rasulullah saw yang amat terkenal yaitu bentuk kerja itu tergantung kepada niat pelakunya. Apabila niatnya untuk tujuan tertinggi mengharap ridho Ilahi, maka ia akan mendapat nilai kerja yang tinggi pula. Dan apabila niat bekerjanya rendah hanya ingin mendapatkan simpati sama orang lain, maka setingkat itu pula nilai kerjanya. Kerja atau *'amal* adalah bentuk keberadaan manusia. Maksudnya manusia ada karena kerja dan kerja itulah yang mengisi keberadaan manusia. Filosof Rene Descartes (Perancis) mengatakan bahwa aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*). Berpikir menurutnya bagian dari bentuk wujud manusia. Ungkapkan lain dikatakan oleh Nurcholish Majid berbunyi aku berbuat, maka aku

ada.³ Semuanya adalah bagian dari misi manusia di muka bumi ini yaitu sebagai *khalifah fi al-ardi*.

Selanjutnya, *hadīs i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan* termasuk masyhur, populer. Dirujuk dalam beberapa karya ilmiah seperti yang dilakukan oleh Sri Sagita,⁴ Cihwanol Kirom,⁵ dalam menjelaskan konsep etos kerja. Tri Wahyu Hidayati⁶ juga mengutip *hadīs* ini untuk menggambarkan konsep zuhud Nabi Muḥammad saw. Badrudin menggunakan *hadīs* ini (*i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan*) untuk menjelaskan konsep tasawuf.⁷ Begitu juga dengan Uqbatul Khoir Rambe berpendapat bahwa *i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan* adalah *hadīs*.⁸ Dan lebih memprihatinkan Budi Gunarso berpendapat bahwa *i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan* adalah *hadīs*, diriwayatkan oleh imam Tirmidzi digunakan sebagai motto dalam skripsinya.⁹ Ini adalah beberapa karya ilmiah yang penulis telusuri dan menilai bahwa *i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan* adalah sebuah *hadīs* dari Rasulullah saw.

Penelitian berbeda dengan di atas adalah pertama dari Ali Mustafa Yaqub, bahwa ini merupakan perkataan sahabat, dan bukan *hadīs*. Penilaian yang sama diberikan oleh Wajidi Sayadi bahwa menurutnya riwayat tersebut adalah ucapan

³ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992, hlm. 417.

⁴ Seorang muslim tidak dibenarkan bermalas-malasan dalam bekerja sebagaimana anjuran hadist nabi *'imal lidunyaka ka annaka ta'isyu abadan*. Sri Sagita, *Etos Kerja*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, <https://osf.io/zjdxv>

⁵ Cihwanol Kirom, Etos Kerja dalam Islam, Tawazun: *Journal of Sharia Economic Law*, P-ISSN: 2655-9021, E-ISSN: 2655-9579, Volume 1, Nomor 1, Maret 2018, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tawazun/index>, hlm. 67.

⁶ Hadis ini (*i'mal ...*) digunakan untuk menjelaskan konsep tentang zuhud. Menurutnya konsep zuhud Nabi Muḥammad saw adalah sikap manusia untuk berada di jalan tengah atau *i'tidal* dalam menghadapi segala sesuatu. zuhud tidak berarti menjauhi dunia sama sekali, tapi menghindari terlena oleh dunia. Tri Wahyu Hidayati, Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan, Millati, *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 2, Desember 2016: <https://millati.iainsalatiga.ac.id/index.php/millati/article/view/974/672#> hlm. 245.

⁷ Tasawuf selayaknya sesuai dengan syari'at yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pola pengamalan Rasulullah menjadi panutan para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' at tabi'in* dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Kehidupan dunia bagi mereka tidak menyebabkan lalai terhadap kehidupan akhirat dan begitu pula sebaliknya, karena kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang hakiki. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw: "beramallah ...Badrudin, Konsep Tasawuf dalam Perspektif Hadis Nabawi, *Jurnal Holistical-hadis*, Vol. 7, No. 2 (July –December) 2021, Print ISSN: 2460-8939, Online ISSN: 2622-7630, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/view/5448/3456>, hlm 203.

⁸ Hadis *i'mal ...* merupakan anjuran kepada manusia agar bersungguh-sungguh dan serius untuk mencari kehidupan dunia, sama seriusnya dalam mengejar kehidupan di akhirat. Uqbatul Khoir Rambe, Ayat-Ayat Filosofis Sebuah Percikan "Filsafat Tuhan". *Jurnal Ushuluddin*, Vol 17 No 1 (2018) <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/5051>, hlm. 6.

⁹ Budi Gunarso, *Perbandingan Antara Era Kepemimpinan Soeharto Dan Hosni Mubarak*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2009. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/8903/1/Halaman%20Judul.pdf>. hlm 4.

Abdullah bin Umar.¹⁰ Uraian di atas menjadi alasan penulis untuk meneliti *kehujjahan hadīs i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan* sebagai dalil etos kerja.

LANDASAN TEORI

1. Kriteria *Hadīs Ṣahīh*

Hadīs Nabi adalah ucapan, perbuatan serta ketetapan-ketetapan Nabi saw. Pembagian sunnah dari segi periwayatannya terbagi dua; hadits yang bersambung mata rantai perawinya (*muttashil as-sanad*), dan hadits yang tidak bersambung mata rantai perawinya (*gair muttashil as-sanad*). Sedangkan dalam disiplin ilmu *hadīs*, perkataan yang berasal dari sahabat dinamakan *āsar*.

Syarat *hadīs ahad* sebagai berikut; adanya perawi yang adil, perawinya memiliki daya ingat yang kuat, perawinya mendengarkan hadits dari orang yang meriwayatkannya, *matan* hadits itu tidak mengandung *syadz*, misalnya bertentangan dengan sesuatu yang telah menjadi ketentuan ahli *hadīs*, atau sesuatu yang sudah pasti menurut agama, atau bertentangan dengan dalil yang *qathi* dari al-Quran.

Hadīs ahad wajib diamalkan bila tidak ada dalil lain yang bertentangan dengannya. Tapi ia tidak bisa dipakai sebagai dasar masalah aqidah, karena masalah aqidah harus didasarkan pada dasar yang pasti dan yakin tidak pada dasar yang *zan* meskipun kuat. Karena jika bersumber dari yang *zan* itu tidak membawa kepada sesuatu kebenaran. Abū Hanifah menilai suatu *hadīs ṣahīh* itu apabila perawinya dapat dipercaya (*ṣiqah*), adil dan tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan isi hadits yang diriwayatkannya. Imam Malik mensyaratkan *hadīs* itu harus tidak bertentangan dengan tradisi masyarakat Madinah. menurutnya tradisi masyarakat Madinah yang menyangkut soal agama merupakan riwayat masyhur dan menyebar luas. Apabila tradisi masyarakat Madinah ini bertentangan dengan *hadīs ahad*, maka berarti *hadīs ahad* ini lemah (*da'if*) sandarannya kepada Rasul, dan tradisi Madinah harus didahulukan. Jadi Imam Malik mendahulukan (tradisi Madinah) yang masyhur dan mutawatir atas *hadīs ahad* dan bukan semata-mata menolak keberadaan *hadīs ahad*.¹¹

2. Teori al-Khatib al-Baghdadi (w.463H/1072M), suatu *matan hadīs* barulah dinyatakan sebagai *maqbul* apabila:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat;
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Quran yang *muhkam*;
3. Tidak bertentangan dengan *hadīs mutawatir*;
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf);
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti;

¹⁰Pentingnya keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat, menurut Wajidi bahwa riwayat tersebut adalah ucapan Abdullah bin Umar dan bukanlah berasal dari Rasulullah saw. Kesalahan riwayat ini diulang lagi pada Kelas XII Madrasah Aliyah. Wajidi Sayadi, Hadis Daif dan Palsu Dalam Buku Pelajaran Alquran Hadis di Madrasah, <https://pdfs.semanticscholar.org/ef5b/85dca454e6aabd285b128fa25cd173c0eef2.pdf>, hlm. 237.

¹¹ Muḥammad Abu Zahra, *Ushul al-Fiqh*, Dar al-Fikr, tt. hlm. 109.

6. Tidak bertentangan dengan *hadīs ahad* lainnya yang dikenal *ṣahīh* berdasarkan ukuran akal, al-quran, hadis lain yang *ṣahīh, ijma'*, atau dalil lain yang telah dikenal.
3. Teori Shalah al-Din al-Adlabi, menyatakan bahwa standar nilai penelitian pada *matan* adalah
 1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-quran al-karim;
 2. Tidak bertentangan dengan *hadīs* dan sirah nabawiyah yang *ṣahīh*;
 3. Tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah;
 4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.¹²
4. Teori Muḥammad Abū Zahra mengutip pendapat Ibnu Qayyim mengatakan bahwa *qaul sahabat* dapat dijadikan *hujjah* apabila:
 1. *Qaul* tersebut mereka dengar langsung dari Rasulullah saw;
 2. *Qaul* tersebut mereka dengar dari sahabat yang mendengar qaul dari Rasulullah saw;
 3. *Qaul* tersebut mereka pahami dari ayat-ayat al-Quran yang tersembunyi maknanya bagi kami;
 4. *Qaul* tersebut telah mereka sepakati, akan tetapi hanya disampaikan oleh seorang mufti;
 5. *Qaul* tersebut merupakan pendapat sahabat secara pribadi, karena menguasai Bahasa Arab secara sempurna, sehingga mereka mengetahui *dilalah lafaz* terhadap sesuatu yang tidak diketahui;
 6. Pemahaman sahabat yang salah tidak dapat dijadikan *hujjah*.¹³

Pada masa sahabat ada juga penilaian untuk *matan hadīs*. Seperti yang dilakukan 'Aisyah r.a yang melakukan kritik terhadap sahabat seraya berkata, semoga Allah swt memberikan rahmat kepada Abū Hurairah. 'Aisyah r.a mendengar Abū Hurairah berkata, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: seorang mayat akan disiksa karena tanggisan keluarganya yang masih hidup. Sabdanya lagi: anak zina merupakan yang terkeji di antara tiga orang. Aisyah meluruskan pemahaman ini dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan seorang mayat akan disiksa karena tanggisan keluarganya yang masih hidup adalah ketika Rasulullah saw melewati rumah seorang Yahudi yang meninggal. Tetapi keluarganya menangisinya. Padahal orang itu (kini) disiksa (oleh Allah swt). Dan ini bertentangan dengan firman Allah swt sendiri: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah (2): 286.

Kemudian berkenaan dengan anak zina merupakan yang terkeji di antara tiga orang, menurut 'Aisyah r.a perkataan ini bertentangan dengan Firman Allah swt yang berbunyi dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (QS. *al-An'am*(6): 164). Di samping itu apa dosa anak zina? Dan bila anak zina itu merupakan hasil perbuatan ayah-ibunya yang fasik, maka mengapa dikatakan yang terkeji? Bagaimana *hadīs* ini bisa sesuai dengan firman Allah swt di atas?¹⁴ Dalam hal ini 'Aisyah r.a membetulkan riwayat Abū Hurairah dengan *asbab al-wurud hadīs* dan juga dikritik agar tidak bertentangan al-Quran sebagai firman Allah swt.

¹² Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004, hlm. 207-209.

¹³ Muḥammad Abu Zahra, *Ushul...*, hlm 214-215

¹⁴ Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi ...*, hlm 87-88.

PEMBAHASAN

A. TINGKATAN KEBUTUHAN MANUSIA

Sebagai *khalifah fi al-ardi*, tidak semua kebutuhan itu semua serba instan langsung dimanfaatkan. Sebaliknya perlu usaha untuk mendapatkannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup manusia bila ditinjau dari segi kemaslahatannya menurut Abū Ishāq asy-Syātibī (w.790H/1388M) terbagi menjadi tiga tingkatan.¹⁵ Pertama, kemaslahatan yang bersifat primer (*ad-Darūriyah*), yaitu kemaslahatan yang mesti menjadi acuan utama bagi implementasi syari'at. Sebab jika tidak, maka akan terjadi ketimpangan dan ketidakadilan yang mengakibatkan ambruknya tatanan sosial. Kemaslahatan dalam kategori menjadi penyeimbang dan mediasi antara kecenderungan ukhrawi dan duniawi. Titik temunya terletak pada upaya pembumian nilai-nilai yang diidealkan Tuhan untuk kemanusiaan universal.

Kemaslahatan primer yaitu perlunya melindungi agama (*hifz al-din*), melindungi akal (*hifz al-'aql*), melindungi jiwa (*hifz al-nafs*), melindungi keturunan (*hifz al-nasab*), dan melindungi harta (*hifz al-mal*). Setiap manusia mesti menghargai keberagaman orang lain, menghormati jiwa, menghargai kebebasan berpikir dan berpendapat, menjaga keturunan (hak reproduksi) serta menghargai kepemilikan harta setiap orang. Imam asy-Syātibī menegaskan, bahwa kemaslahatan yang bersifat primer tersebut merupakan inti semua agama dan ajaran. Kedua, kemaslahatan bersifat sekunder (*al-hajiyat*), yaitu kemaslahatan yang tidak menyebabkan ambruknya tatanan sosial dan hukum, melainkan sebagai upaya untuk meringankan bagi pelaksanaan sebuah hukum. Misalnya, dalam hal ibadah, bahwa dalam praktik peribadatan diberika dispensasi (*al-rukhsah al-mukhafafah*), apabila dalam pelaksanaannya terdapat kesulitan.

Ketiga, kemaslahatan bersifat supplementer (*al tahsiniyat*), yaitu kemaslahatan yang memberikan perhatian pada masalah estetika dan etika. Misalnya ajaran tentang kebersihan, shadawah dan bantuan kemanusiaan. Kemaslahatan ini juga menjadi penting dalam rangka menyempurnakan kemaslahatan primer dan sekunder.¹⁶ Dari hasil penelaahannya secara mendalam, asy-Syātibī menyimpulkan korelasi antara *darūriyat*, *hajiyat* dan *tahsiniyat* sebagai berikut:¹⁷

1. Kemaslahatan *darūriyat* merupakan dasar bagi kemaslahatan *hajiyat* dan kemaslahatan *tahsiniyat*.
2. Kerusakan pada kemaslahatan *darūriyat* akan membawa kerusakan pula pada kemaslahatan *hajiyat* dan kemaslahatan *tahsiniyat*.

¹⁵ Abū Ishāq ash-Shātibī, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt, 3-23.

¹⁶ Tiga model kemaslahatan ini merupakan ruh yang terdapat dalam Islam, antara yang satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan. Tetapi yang perlu dapat penekanan dari ketiga model kemaslahatan di atas, yaitu kemaslahatan primer. Karena kemaslahatan primer hampir menjadi kebutuhan mendasar setiap manusia untuk meneguhkan dimensi kemanusiaannya. Jika nilai-nilai tersebut dilanggar, maka bisa dipastikan hak-haknya akan hilang dan identitas kemanusiaannya akan sirna, baik disebabkan oleh kekuasaan politik maupun kekuasaan agamawan.

¹⁷ Abū Ishāq ash-Shātibī, *al-Muwafaqat ...* hlm 16-17.

3. Sebaliknya, kerusakan pada kemaslahatan *hajiyat* dan kemaslahatan *tahsiniyat* yang bersifat absolut terkadang dapat merusak kemaslahatan *darūriyat*.
4. Pemeliharaan kemaslahatan *hajiyat* dan kemaslahatan *tahsiniyat* diperlukan demi pemeliharaan kemaslahatan *darūriyat* secara tepat.

Dengan demikian, apabila dianalisa lebih jauh, dalam usaha mencapai pemeliharaan lima unsur pokok secara sempurna, ketiga tingkat masalah tersebut tidak dapat dipisahkan. Tampaknya bagi asy-Syātibi, tingkat *hajiyat* merupakan penyempurna tingkat *darūriyat*, tingkat *tahsiniyat* merupakan penyempurna lagi bagi tingkat *hajiyat*, sedangkan *darūriyat* menjadi pokok *hajiyat* dan *tahsiniyat*. Pengklasifikasian yang dilakukan asy-Syātibi tersebut menunjukkan betapa pentingnya pemeliharaan lima unsur pokok itu dalam kehidupan manusia. Di samping itu, pengklasifikasian tersebut juga mengacu pada pengembangan dan dinamika pemahaman hukum yang diciptakan Allah swt, dalam rangka mewujudkan kemaslahatan manusia.¹⁸

Berkenaan dengan hal tersebut, Mustafa Anas Zarqa menjelaskan bahwa tidak terwujudnya aspek *darūriyat* dapat merusak kehidupan manusia dunia dan akhirat secara keseluruhan. Pengabaian terhadap aspek *hajiyat* tidak sampai merusak keberadaan lima unsur pokok, tetapi hanya membawa kesulitan bagi manusia sebagai *mukallaf* dalam merealisasikannya. Adapun pengabaian terhadap aspek *tahsiniyat* mengakibatkan upaya pemeliharaan lima unsur pokok tidak sempurna.¹⁹ Lebih jauh ia mengatakan bahwa segala aktivitas atau sesuatu yang bersifat *tahsiniyat* harus dikesampingkan jika bertentangan dengan kemaslahatan yang lebih tinggi (*darūriyat* dan *hajiyat*).²⁰

Dalam perspektif Islam berpijak pada nilai-nilai keagamaan yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam rangka memperoleh kemaslahatan di dunia dan di akhirat merupakan bagian dari kewajiban agama, manusia akan termotivasi untuk selalu berkreasi dan bekerja keras. Hal ini, pada akhirnya, tentu akan meningkatkan produktivitas kerja dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Berkenaan dengan hasrat manusia dalam memenuhi kebutuhan mendasar memiliki beberapa hirarki yang di mulai dari hal yang prioritas (konsep *hierarchy of needs*) dari James mengutip teori Abraham Maslow, yaitu:²¹

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.

¹⁸ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Asy-Syatibi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, hlm. 73.

¹⁹ Mustafa Anas Zarqa, *Islamic Economics: an Approach to Human Welfare*, dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (ed), *Readings in the Concept and Methodology of Islamic Economics* (Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publication), 1989, 35-36.

²⁰ Mustafa Anas Zarqa, *Islamic Economics ...* hlm 38.

²¹ James H. Donnely, James L. Gibson dan John M. Ivancevich, *Fundamentals of Management*, (New York: Irwin McGraw-Hill, 1998), hlm. 270-271.

2. Kebutuhan keamanan (*safety needs*), mencakup kebutuhan perlindungan dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), mencakup kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan persahabatan. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), mencakup kebutuhan terhadap penghormatan dan pengakuan diri. Pemenuhan kebutuhan ini akan mempengaruhi rasa percaya diri dan prestise seseorang.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*), mencakup kebutuhan memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan diri. Kebutuhan ini merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi.

Bila ditela'ah lebih dalam, berbagai tingkat kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow di atas merinci dari teori asy-Syāṭibi dan sepenuhnya telah terakomodasi dalam konsep *maqāṣid asy-syari'ah* secara garis besar. Bahkan, konsep yang telah dikemukakan oleh asy-Syāṭibi mempunyai keunggulan komparatif yang signifikan, yakni menempatkan agama sebagai factor utama dalam elemen kebutuhan dasar manusia, satu hal yang luput dari perhatian Maslow. Sebagaimana yang telah diketahui bersama, agama merupakan fitrah manusia dan menjadi faktor penentu dalam kehidupan umat manusia di dunia ini. Kedua uraian dalam hal ini saling melengkapi.

Dalam konteks atas dasar fitrah inilah, etos kerja muslim dibangun dan ditata sehingga menghasilkan kerja-kerja nyata bukan hanya kerja (baca: materilistis, hedonis, dan konsumtif), lebih dalam paradigma kerja bagi setiap Muslim berisi barakah, optimisme dan kekuatan untuk memakmurkan alam dan segala isinya sebagai manifestasi kemusliman dan kemanusiaannya dalam menjalankan Amanah "*khalifatullah fi al-ardī*".

B. Hadīs 'Imal Lidunyaka ka annaka Ta'isyu Abadan

Hasil penelusuran penulis dengan menggunakan *software maktabah syabmilah* dengan menggunakan redaksi *matan* yang sama maka ditemukan sumbernya berasal dari kitab *Tartibu al Amaalī*, berbunyi:

2242- أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ مُحَمَّدٍ الْجَوْهَرِيُّ ، بِقِرَاءَتِي عَلَيْهِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عِمْرَانَ الْمَرْزُبَانِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحُصَيْبِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو الْعَيْنَاءِ قَالَ : حَدَّثَنَا الْأَصْمَعِيُّ ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْعِيزَارِ ، قَالَ : قَالَ ابْنُ عُمَرَ : «اعْمَلْ لِلدُّنْيَا ، كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ ، كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا»

Mengabarkan kepada kami Abū Muḥammad al-Ḥasan bin 'Ali bin Muḥammad al-Jauhari dengan saya membaca kepadanya, berkata Abū 'Abdillah Muḥammad bin 'Imran al-Marzubānī menyampaikan kepada kami 'Abdu al-Wahid bin Muḥammad al-Khoṣībī berkata telah menyampaikan kepada kami Abū al-'Ainā i berkata al-Aṣma'iyyu menyampaikan kepada kami dari Ḥammād bin Zaid dari 'Abdillah bin al-'Īzār berkata Ibnu 'Umar: 'bekerjalah untuk duniamu seakan

hidup selamanya dan beribadallah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati besok.²²

Perkataan ini berasal dari Ibnu 'Umar, tidak *marfu*' (tidak sampai kepada Rasulullah saw). Penggunaan *lafaz matan* yang berbeda, tetapi maknanya sama maka ditemukan sumbernya berasal dari kitab *Musnad al-Harits*, berbunyi:

مسند الحارث = بغية الباحث عن زوائد مسند الحارث (983 /2)

1093 - حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِيُّ ، ثنا أَبُو عَمْرٍو الصَّفَّارُ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْعِزَّارِ قَالَ : لَقِيتُ شَيْخًا بِالرَّمْلِ مِنَ الْأَعْرَابِ كَبِيرًا فَقُلْتُ لَهُ : لَقِيتَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ : نَعَمْ ، فَقُلْتُ : مَنْ؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ ، فَقُلْتُ لَهُ : فَمَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ؟ قَالَ : سَمِعْتُهُ يَقُولُ : « أَحْرَزَ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا »

Abū 'Abdirrahman al-Muqri u meriwayatkan kepada kami Abū 'Amri aṣ Ṣoffār dari 'Abdillah bin al-'Aizār berkata aku telah bertemu seorang laki-laki tua Badui dari pengembaraan orang Arab sebagai orang hebat, kemudian aku bertanya kepadanya apakah kamu pernah berjumpa dengan salah satu sahabat Rasulullah saw? Dijawab ya, kemudian aku bertanya siapa dia? Dia berkata 'Abdullah bin 'Amri bin al-'Āṣ, kemudian aku bertanya perkataan apa yang kamu dengar darinya?. Dia berkata aku mendengar darinya: raihlah duniamu seperti orang yang akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok.²³

Sumber perkataan ini berasal dari 'Abdullah ibnu 'Amri bin al-'Āṣ. Penggunaan maknanya sama maka ditemukan sumbernya berasal dari kitab *al-sunan al-kabir lil Baihaqi*, berbunyi

السنن الكبرى للبيهقي (28 /3)

4744 - أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِظُ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُؤَمَّلِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عِيسَى، ثنا الْفَضْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الشَّعْرَانِيُّ، ثنا أَبُو صَالِحٍ، ثنا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ مَوْلَى لِعَمْرٍو بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ، فَأَوْغِلْ فِيهِ بِرَفْقٍ، وَلَا تُبَعْضْ إِلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ رَبِّكَ، فَإِنَّ الْمُنْبِتَ لَا سَفْرًا قَطَعَ، وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى، فَاعْمَلْ عَمَلًا امْرِيًّا يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَمُوتَ أَبَدًا، وَاحْذَرْ حَذْرًا يَخْشَى أَنْ يَمُوتَ غَدًا

Abū 'Abdillah al-Ḥafiz mengabarkan kepada kami Muḥammad bin al-Muammal bin al-Ḥasan bin 'Īsa, dari al-Faḍl bin Muḥammad ash-Sha'rāni dari Abū Ṣolih dari al-Laiṣ dari Ibn 'Ajlān dari *maula* 'Umar bin 'Abdi al-'Azīz dari 'Abdillah bin 'Amri bin al-'Āṣ dari Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya agama (Islam) ini

²² Yahya bin al Husain bin Isma'il (w.499H), *Tartibu al-Amālī al-Khomīsiyah lil Syajarī, Tahqiq: Muḥammad Hasan Muḥammad Hasan Isma'il*, Cet. Pertama, Jilid 2, Beirut-Libanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1422H/2001M.

²³ Abu Muḥammad al Harts bin Muḥammad bin Dāhir (w. 282H), *Baghiyah al Bāhīts 'An Zawā id Musnad al-Ḥarits*, ditahqiq Ḥusain Ahmad Sholih al Bākiri, Cet Pertama, Jilid ke-2, Madinah al-Munawarah: Pusat Layanan Sunnah dan Biografi, 1413H/1992M.

adalah kuat. Karenanya, laluilah ia dengan lemah lembut, dan janganlah ibadah kepada Tuhanmu itu menjadikan kamu itu kesal. Karena sesungguhnya orang yang sudah dewasa itu tidak dapat memutus perjalanan dan tidak dapat menegakkan punggung. beramallah seperti amalnya orang yang menyangka dia tidak akan mati selamanya, dan waspadalah (hati-hati) seperti hati-hatinya seorang yang takut akan mati besok.”²⁴

Untuk memahami hadis di atas penulis membagi menjadi dua, dari sanad dan matan. Pertama, dari segi sanad pada contoh dalil pertama merupakan *asar* berasal dari Ibnu ‘Umar oleh karena itu bukanlah *hadīs* nabawi, dan terdapat dalam kitab *tartibu al-amālī*. Kedua, terdapat dalam *musnad al-harits* berasal dari sahabat Rasulullah saw yaitu ‘Amri bin al-‘Āṣ. Dengan *matan* diriwayatkan secara *maknawi*, bukanlah hadis melainkan *asar*. *Qaul* sahabat pernah ditolak oleh sahabat lain seperti yang dilakukan oleh ‘Aisyah ra, Umar bin Khatab ra dan lainnya apabila bertentangan dengan dalil yang lebih tinggi. Ketiga, terdapat dalam sunan al-Baihaqi dengan lajur sanad berasal dari Rasulullah saw dari ‘Amri bin al-‘Āṣ. Dalam as-Sunan al-Kubra lil Baihaqi, *hadīs* semakna bersanadkan: Rasulullah saw – ‘Abdillah bin ‘Amri bin al-‘Āṣ – *Maula* ‘Umar bin ‘Abdi al-‘Azīz – Ibn ‘Ajlān – al-Lais – Abū Ṣolih – al-Faḍl bin Muḥammad ash-Sha’rāni – Muḥammad bin al-Muammal bin al-Ḥasan bin ‘Īsa – Abū ‘Abdillah al-Ḥafiz – al Baihaqi.

Setelah penulis melakukan penelusuran dalam kitab *tahzīb*, perawi dengan nama Maula ‘Umar bin ‘Abdi al-‘Azīz banyak akan tetapi dalam sanad ini tidak dikenal (*majhul*), tidak diketahui mana yang dimaksud. Untuk rawi yang bernama ‘Abdullah bin Ṣolih bin Muḥammad bin Muslim al-Juhani *maulahum*, Abū Ṣolih al-Misr (*kātibual-Lais*). Orang ini dinilai ‘Abdul Malik bin Syu’aib binal-Lais adalah orang yang *ṣiqah ma’mun*, telah mendengar *hadīs* dari kakekku, dan ayahku hadir waktu itu.²⁵ Penulis juga menemukan bahwa banyak *muhadiṣīn* menilai terhadap *asar* adalah *da’if* begitu juga dengan riwayat al-Baihaqi.

Contoh penilain redaksi dari Komite Fatwa Jaringan Islam ini adalah *asar*, tidak *marfu’* sampai kepada Rasulullah saw dan merupakan perkataan dari ‘Abdullah bin ‘Umar bin ‘al-Ash, sebagaimana terdapat dalam kitab *zawaid musnad al-harits lil Haitami* dengan lafaz *i’mal liddunyā kaannaka ta’isyu abadan, wa’mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan*. Kemudian diriwayatkan dengan redaksi lain dari al-Baihaqi dalam *sunannya* dan al-Dailami dari ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-‘Ash bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Bekerjalah seperti kerjanya orang yang menyangka dia tidak akan mati selamanya, dan takutlah seakan takutnya orang yang akan mati besok.” Disebutkan oleh Al-Suyuti dalam Al-Jami Al-Saghir, dan dinilai *da’if*. Al-Manawi berkata dalam Fayd al-Qadeer: Ini *majhul* (tidak dikenal) dan *da’if*.²⁶

²⁴ Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Ali bin Musa al-Husraujirdi al-Khurasani, Abu Bakr al-Baihaqi (w.458H), *al-Sunan al-Kubra*, Cet ke 3, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424H/2023M, No hadits 4744.

²⁵ *Software maktabah syamilah rawahu at tahzībīn*.

²⁶ Komite Fatwa Jaringan Islam, *Fatwa asy-Syubki al-Islamiyah*, 1 Zulhijjah 1430M/18 November 2009. Maktabah syamilah, <http://www.islamweb.net>. Fatwa ini dikeluarkan dari persoalan yang diajukan, dan dijawab pada tanggal 24 Sya’ban 1422 H.

Abu ‘Abdurrahman Muḥammad Nashir al-Din berpendapat bukan hadis, tidak diketahui asalnya, melainkan menjadi masyhur pada masa mutaakhirin hingga Syeikh ‘Abdulkarim al’Amiri al-Ghazali tidak memasukkan dalam kitabnya, karena setelah melakukan penelitian yang sungguh-sungguh bahwa redaksi ini bukanlah hadits. Dan menurutnya redaksi ini *mauquf*, diriwayatkan Ibn Qutaibah dalam *Gharib al-Hadits*, disampaikan kepadaku dari al-Sijistani dari al-Ashma’i dari Hamad bin Salamah dari ‘Ubaidillah bin al-‘Izari.²⁷

Ahmad Mukhtar menganggap berasal dari perkataan Imam ‘Ali ra.²⁸ Bahwa ini bukanlah hadits Nabawi, melainkan banyak yang menduga bahwa ini adalah sebuah hadits, padahal sebenarnya ini adalah perkataan dari ‘Ali bin Abi Thalib, maka tidaklah penting dari mana asal redaksi ini, karena yang penting adalah agar kita tidak disibukkan hanya pada urusan dunia saja hingga melupakan persiapan untuk akhiratnya.²⁹

Menurut ‘Aid bin ‘Abdullah, narasi ini adalah dari ‘Umar bin al-‘Ash, dan ada juga yang mengatakan berasal dari anaknya ‘Abdullah dll. Termasuk salah satu dari *hadīs* yang terkenal (masyhur), akan tetapi sebenarnya ini bukanlah *hadīs* tidak diketahui asal-usulnya, tidaklah sampai *marfu’* kepada Rasulullah saw, ada yang mengatakan bahwa ini diriwayatkan oleh Ibn Qutaibah dan dinilai sebagai *Gharib al hadits*, dan diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dalam *Sunannya* secara *marfu’* akan tetapi sebenarnya tidaklah *ṣahīh* derajatnya.³⁰

Pendapat yang sama diberikan Ali Mustafa Yaqub, menilai bahwa *hadīs* di atas hanya ungkapan, bukan *hadīs* Nabi saw, maka sebenarnya tidak perlu lagi diteliti apakah ia memiliki otentisitas sebagai *hadīs* Nabi. Karenanya, ia tidak perlu dibahas terlalu jauh. Dari segi sanad ungkapan ‘Abdullah bin ‘Amr itu ternyata *munqati* (terputus). Karenanya ia-dalam kapasitasnya sebagai ungkapan atau pendapat sahabat-juga tidak *ṣahīh*.

Kedua, penolakan terhadap *matan aṣar* pernah juga terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khatab ra, pernah menolak *hadīs* yang disampaikan Fathimah binti Qais terkait dengan pengalaman pribadinya yang tidak mendapatkan hak nafaqah dan tempat tinggal setelah dicerai suaminya oleh Rasulullah saw. Sikap ini diambil karena bertentangan dengan QS al-Ṭalaq (65): 1 yaitu mendapatkan hak nafkah dan tempat tinggal. Begitu juga yang dilakukan ‘Aisyah ra, (lihat teori) pada pembahasan sebelumnya.

Fuqaha mazhab seperti *fuqaha Hanafiah* yang berpendapat bahwa apabila nyata perbedaan antara makna *hadīs*, *aṣar* yang dikandung dengan al-Quran, maka dapat dikategorikan sebagai *gharib* atau *syadz*. Begitu juga dengan imam Malik (w. 179H) yang mengesampingkan *hadīs* bila berlawanan dengan makna al-Quran. Imam Syafi’i (w. 204H) menurutnya sunnah tidak mungkin berselisih dalam segala hal dengan al-Quran.

²⁷ Abu ‘Abdurrahman Muḥammad Nashir al-Din, bin al-Haj Nuh bin Najt bin Adam, al-Asqudiri al-Albāni (w. 1420H). *Silsilah al-Ahadits al-Dho’ifati wa al-Maudhu’ati wa Atsriha al-Sayyi a fi al-Umah*. Cet. Pertama, Jilid 14, Ar-Riyadh: Dar al-Ma’arif, 1412H/1992M.

²⁸ Ahmad Mukhtar ‘Abdulhamid ‘Umar (w.1424H), *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Ma’ashirah*, Cet: Pertama, Jilid 4, ‘Alam al-Kutub, 1429H/2008M.

²⁹ Muḥammad bin Ibrahim bin Ibrahim bin Hasan, *Silsilah at-Tarbiyah*, Dars Shautiyah, tp,tt.

³⁰ ‘Aid bin ‘Abdullah al-Qurabi, *Dars al-Syaikh ‘Aid al-Qurabi*, Dars Shautiyah, tp, tt.

Dari segi *matan* (*i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan*) dapat dikatakan *maqlūb* yang dari segi bahasa berarti terbalik yaitu ungkapan *matan* perawi terbalik atau tertukar letak keberadaan penggal kalimatnya. Bagian kalimat yang seharusnya berada di depan menjadi di belakang. Kedua, bertentangan dengan petunjuk *sharih* al-Quran, yakni *dalalah* yang *muhkam*, maka *matannya* harus berpihak pada eksplisit al-Quran, sebagai contoh

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. *al-qasas* (28):77).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS *al-jumu'ah* (62): 10.

perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.

Ayat-ayat di atas menjelaskan untuk mengutamakan ibadah terlebih dahulu, baru kemudian bekerja mencari karunia Allah swt. Ayat sebelumnya yaitu QS *al-qasas* (28): 76 mengisahkan Qarun yang hidup bergelimang harta, disimbolkan dengan kunci-kunci perbendaharaan yang berat dipikul sejumlah orang yang kuat-kuat, berlaku zalim terhadap sesama, sombong, meyakini bahwa semua kekayaan berasal dari usahanya sendiri. Kelebihan ini tidak dipergunakannya untuk mencari ridha Allah swt, kisah ini terjadi pada masa Nabi Musa as.

Matan asarnya juga kontroversi dengan fakta sejarah; sebagai contoh bagaimana Rasulullah saw, istri-istri beliau, sahabat-sahabat beliau terutama *khulafa ar-rasyidin* dalam menjalani kehidupan. Sikap kesederhanaan, berlomba-lomba dalam kebaikan, dermawan, mengorbankan jiwa dan harta untuk agama mengharapkan ridho Allah swt.

Dalam tafsir al-Maraghi *matan* (*i'mal liddunyā kaannaka ta'īsyu abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan*) adalah *asār* dari Ibnu 'Umar ra bukan *hadīs*, dan inilah pendapat yang dipilih. Golongan Hanafiah juga memilihnya sebagai bahan argumentasi dari persoalan-persoalan dunia, perbuatan Yahudi, penawar dalam menghadapi keindahan dunia, dan juga golongan yang menyembah Tuhan mereka seperti yang dilakukan orang Kristen.³¹

Ali Mustafa Yaqub menilai bahwa dari segi *matan* berlawanan dengan ajaran Islam secara umum yang menghendaki agar manusia bersikap *zuhud* dan

³¹ Ahmad bin Musthofa al-Maraghi (w.1371H), *Tafsir al-Maraghi*, Terbitan 1, Jilid 30, Mesir: Musthofa al Bābi al Halabi, 1946.

agar selalu ingat mati serta tidak melamun untuk hidup di dunia ini selamanya. Dalam al-Quran maupun *hadīs ṣahīh* tidak ada satu pun perintah agar manusia mencari harta dunia.³² Contoh maknanya berlawanan dengan QS al Qashash ayat 77, QS al Jumu'ah ayat 10.

Syarah yang berbeda diberikan Muḥammad bin Sholih terhadap *aṣar* Ibn 'Umar ra, dalam riwayat Bukhari yaitu jika pada malam hari jangan tunggu esok paginya, dan apabila pada pagi hari jangan tunggu sorenya, gunakan waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan gunakan kehidupanmu dengan baik sebelum matimu. (HR. Bukhari). Syarah lengkap dari *aṣar* Ibnu'Umar ra. jika pada malam hari jangan tunggu esok paginya, maknanya adalah apabila pada pagi hari jangan tunggu sorenya, gunakan waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan gunakan kehidupanmu dengan baik sebelum matimu.

Lebih lanjut dikatakan: Jika kamu ada di malam hari jangan tunggu besok pagi karena kamu tidak mengetahui kamu akan meninggal sebelum besok hari, dan ketika sore tiba, jangan menunggu sorenya, karena kamu bisa mati sebelum sore. Dan peristiwa ini banyak terjadi di masa kita, perhatikanlah kecelakaan yang terjadi dan bagaimana mereka dikaitkan? Sebagai contoh seorang pria keluar dari rumahnya dan dia berkata kepada keluarganya untuk menyiapkan makan siangnya, kemudian dia tidak kembali untuk makan siang, dia mengalami kecelakaan dan meninggal dunia, atau meninggal dengan tiba-tiba, dan inilah yang dikatakan beberapa dari mereka: kerjakanlah urusan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan beribadahlah sungguh-sungguh seolah-olah kamu akan meninggal besok hari. Maknanya adalah dunia tidak memperdayamu, yang tidak menunda pekerjaan hari ini untuk dilakukan besok harinya, kerjakanlah seakan-akan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besoknya, maknanya adalah jangan menunda-nunda pekerjaan.³³ Terlihat di sini Muḥammad bin Sholih tidak mempermasalahkan dari segi *sanad* dan *matan*. *Kemajhulan* rawi dan *matan* kontroversi dengan dalil yang lebih tinggi yaitu beberapa ayat al-quran.

KESIMPULAN

i'mal liddunyā kaannaka ta'ṣyū abadan, wa'mal liākhirotika kaannaka tamūtu godan bukanlah hadis Nabawi, akan tetapi *aṣar*. *Aṣar* yang tidak aplikatif karena bertentangan dengan dalil yang lebih tinggi, yaitu al-quran. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah bukan bekerja (QS *az-Zariyat* (51): 56), menjalankan amanah dari Allah swt (QS *al-Ahzab* (33): 72). Karena dalam beberapa ayat al-quran seperti QS *al-jumu'ah*, QS *al-qasas* dan lainnya kalimat perintah bekerja ada setelah melakukan ibadah. Bekerja adalah sarana dalam beribadah kepada Allah swt. Bukan berarti mengabaikan kehidupan dunia, karena konsep bekerja sudah sempurna dijelaskan dalam al-quran seperti yang telah dibahas pada bagian terdahulu. Bila dilakukan sebaliknya maka, kisah qarun yang

³² Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hlm. 58-59.

³³ Muḥammad bin Shalih bin Muḥammad al 'Atsimiini (w.1421H), *Syarah al-'Arba'in an-Nawawi*, Jilid 1, Dar al-Tsariya lilnasyr, tt.

tidak dapat menyeimbangkan antara ibadah dan urusan dunia (lebih mengutamakan urusan dunia) pada masa Nabi Musa as akan berulang kembali.

Etos kerja dalam pandangan Islam diawali dengan niat mengapai ridho Allah swt, bukan karena ingin harta kekayaan, ingin dipuji, dihormati manusia lainnya. Membiasakan diri dengan karakter, sikap dapat dipercaya dalam merealisasikan tanggungjawab yang diemban dan nilai-nilai baik lainnya secara terus menerus akan mendapatkan hasil yang baik. Setidaknya ada empat *reward* yang dijanjikan Allah; sebagai orang yang beruntung, mendapat balasan yang banyak, dibalas lebih baik dari yang telah dikerjakan dan mendapat balasan yang sempurna. Banyak pelajaran yang dapat diambil sebagai contoh dari kisah-kisah utusan Allah swt; Nabi Dawud as bekerja dengan keahliannya dapat melunakkan besi dengan tangannya hingga terbentuklah baju besi QS. al-Anbiya' (21):80, nabi Yusuf as sebagai bendahara negara yang terkenal kemampuannya QS Yusuf (12): 55, Rasulullah saw berprofesi sebagai pengembala kambing dan pengusaha. Bahkan binatang pun yang dijamin rezekinya juga bekerja. Oleh karena itu, tentu sebagai manusia biasa akan malu bila tidak bekerja. Melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tuntas, menyadari bahwa pengawasan tertinggi adalah Allah swt, rasul dan orang-orang mukmin (Q.S. al-An'am (6):132). Semangat beribadah dan bekerja diperbarui terus sehingga akan menjadi orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah *azz awa jalla* dari pada orang mukmin yang lemah.

DAFTAR PUSTAKAAN

- 'Āid bin 'Abdullah al-Qurabi, *Dars al-Syaikh 'Āid al-Qurabi*, Dars Shautiyah, tp, tt.
- Abū Ishaq asy-Syāṭibi , *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- Abū 'Abdurrahman Muḥammad Nashir al-Din, bin al-Haj Nuh bin Najt bin Adam, al-Asqudiri al-Albaani(w. 1420H). *Silsilah al-Ahadits al-Dho'ifati wa al-Maudhu'ati wa Atsriha al-Sayyi a fi al-Umah*. Cet. Pertama, Jilid 14, Ar-Riyadh: Dar al-Ma'arif, 1412H/1992M.
- Abū Muḥammad al-Harts bin Muḥammad bin Dāhir (w. 282H), *Baghiyah al Bāhits 'An Zawāid Musnad al-Harits*, Cet Pertama, Jilid ke-2, Madinah al-Munawarah: Pusat Layanan Sunnah dan Biografi, 1413H/1992M.
- Ali Mustafa Yaqub. *Hadīs-hadīs Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.
- Ahmad bin al Husain bin 'Ali bin Musa, Abū Bakr al Baihaqi (w.458H), *al Sunan al Kubra*, Cet ke 3, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424H/2023M.
- Ahmad bin Musthofa al-Maraghi (w.1371H), *Tafsir al-Maraghi*, Terbitan 1, Jilid 30, Mesir: Musthofa al Bāb al-Halabi, 1946.
- Ahmad Mukhtar 'Abdu al Hamid 'Umar (w.1424H), *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Ma'ashirah*, Cet: Pertama, Jilid 4, 'Alam al-Kutub, 1429H/2008M.
- Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Asy-Syāṭibi* , Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

- Budi Gunarso, *Perbandingan antara Era Kepemimpinan Soeharto Dan Hosni Mubarak*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2009.
<https://etd.umsida.ac.id/id/eprint/8903/1/Halaman%20Judul.pdf>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- James H. Donnelly, James L. Gibson dan John M. Ivancevich, *Fundamentals of Management*, New York: Irwin McGraw-Hill, 1998.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Komite Fatwa Jaringan Islam, *Fatwa asy-Syubki al-Islamiyah*, 1 Zulhijjah 1430M/18 November 2009. *Maktabah syamilah*.
- Muhammad Abū Zahra, *Ushul al-Fiqh*, Dar al-Fikr, tt.
- Muhammad bin Ibrahim bin Ibrahim bin Hasan, *Silsilah at-Tarbiyah*, Dars Shautiyah, tp,tt.
- Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-‘Atsimān (w.1421H), *Syarah al-‘Arba’in an-Nawawi*, Jilid 1, Dar al-Tsariya lilnasyr, tt.
- Mustafa Anas Zarqa, *Islamic Economics: an Approach to Human Welfare*, dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (ed), *Readings in the Concept and Methodology of Islamic Economics* (Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publication), 1989.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadīṣ*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004
- Sri Sagita, *Etos Kerja*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, <https://osf.io/zjdxv>
- Tri Wahyu Hidayati, Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan, *Millatī*, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 2, Desember 2016: <https://millati.iainsalatiga.ac.id/index.php/millati/article/view/974/672>.
- Yahya bin al-Husain bin Isma’il bin Zaid al-Husni asy-Syajari al-Jarjani (w.499H), *Tartibu al Amaalī al Khomīsiyah lil Syajarī*, *Tahqiq*: Muhammad Hasan Muhammad Hasan Isma’il, Cet. Pertama, Jilid 2, Beirut-Libanon: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1422H/2001M.
- Zulkarnain Abdurrahman, *Teori Maqasid Al-Syatibi dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow*, *Jurnal Ushuluddin: Media dialog pemikiran hukum Islam*. Volume 22 No 1 (2022).
<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/15534>.